

INDEGENOUS COUNSELING BERBASIS KEBERMAKNAAN HIDUP DALAM MASYARAKAT MINANGKABAU SEBAGAI BENTUK TRANSMISI BUDAYA

¹Fuad Mimhamimdala, ²Firman, ³Mohd Suhadi Bin Mohammed Sidik

^{1,2}Universitas Negeri Padang

³Universiti Islam Antarabangsa Sultan Abdul Halim Mu'adzam Shah
mimhamimdala@gmail.com

Abstract: *Counseling based on Minangkabau culture, and how indigenous counseling based on Minangkabau culture can be used to increase students' self-esteem understanding. In an increasingly advanced and diverse global context, it is important for guidance counseling teachers to understand and appreciate cultural diversity in service delivery. The writing method employed in the article is a literature research method, with the goal of reviewing relevant literature to gather in-depth information about the subject or issue under study, the result of the discussion is the Minangkabau philosophy applied as indigenous counseling can help students in understanding their self-esteem.*

Keywords: *Indegenous Counseling, Self Esteem, Minangkabau Ethnic, Culture Trasmission, Guidance and Counseling*

Abstrak: *Konseling yang berbasis pada budaya Minangkabau, dan bagaimana indigenous counseling berbasis budaya minangkabau ini dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman self-esteem dan kebermaknaan hidup individu. Dalam konteks global yang semakin maju dan beragam, penting bagi guru bimbingan konseling untuk memahami dan menghargai keragaman budaya dalam pemberian layanan. Metode penulisan yang digunakan dalam artikel ini adalah metode penelitian literatur, dengan tujuan meninjau literatur yang relevan untuk mengumpulkan informasi mendalam tentang subjek atau masalah yang diteliti, hasil dari pembahasan ialah falsafah minangkabau yang diterapkan sebagai indegenous counseling dapat membantu peserta didik dalam memahami self esteem nya dan memperoleh kebermaknaan hidup*

Kata kunci: *Transmisi Budaya, Minangkabau, Harga Diri, Bimbingan Konseling, Konseling Indegenous*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses yang sangat penting dalam membentuk karakter dan identitas individu serta masyarakat. Dalam konteks Indonesia, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mempersiapkan generasi muda dalam menghadapi tantangan masa depan, tetapi juga sebagai sarana untuk melestarikan dan mentransformasikan budaya lokal yang kaya.

Dalam dunia Pendidikan di Indonesia, kearifan budaya dapat dijadikan pedoman yang signifikan dalam teori, praksis, dan

implementasi proses pembelajaran. Istilah “*Ing ngarso sung tolo, ing madya mangun karso, tut wuri handayani*” yang Pilar pendidikan yang diambil dari khazanah Jawa ini telah lama dikumandangkan oleh Ki Hajar Dewantara melalui pendidikan Taman Siswa untuk mewujudkan pendidikan nasional sejak awal kemerdekaan, dan pilar pendidikan ini telah berkembang menjadi moto Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, dan Riset dan Teknologi. Pilar ini sangat tepat diletakkan dan menjiwai unsur kewibawaan untuk menjangkau kedirian peserta didik dalam proses pembelajaran. Jangkauan tingkat tinggi

terhadap peserta didik ini dapat berupa sentuhan tingkat tinggi “high touch”.

Dari khasanah budaya Minangkabau, dapat diangkat falsafah Minangkabau yaitu “*Alam takambang jadi guru*” untuk menjiwai pilar kedua yaitu kewiyataan. Pilar ini mengarah kepada terwujudnya praktik pembelajaran dengan teknologi yang tinggi. Praktik pembelajaran tingkat tinggi ini disebut dengan kata “high tech”. (Prayitno, 2022)

Di Indonesia, terdapat 1.340 kelompok etnis atau suku, menurut sensus BPS yang dilakukan pada tahun 2010 (Sooai & Qisty, 2021). Dengan 6,4 juta jiwa, suku Minangkabau menempati urutan ketujuh (2,7%) di antara 234,7 juta penduduk Indonesia secara keseluruhan, diikuti oleh suku Sunda (15,5%), Jawa (40,2%), dan Batak (3,6%) (Febriani & Dewi, 2021).

Secara administratif, suku Minangkabau berada di provinsi Sumatera Barat, meskipun mereka tersebar di beberapa daerah, termasuk Bengkulu, Riau, Jambi, dan kabupaten-kabupaten di sekitarnya. Masyarakat Minangkabau merupakan masyarakat yang masih memegang teguh adat istiadat dan tradisi (Putra, 2017).

Masyarakat suku Minangkabau dikenal memiliki banyak petatah-petitih yang mengandung pedoman, pelajaran, moto, pandangan serta falsafah hidup (Sayuti, 2020).

Dalam bimbingan konseling dikenal namanya indigenous counseling. Indigenous berasal dari kata *In-di-gent* yang artinya langka, sangat sedikit, atau asli dari daerah tertentu (Oxford Advanced Learners Dictionary, 2012). Sedangkan jika dikaitkan dengan Suatu konseling dikatakan sebagai *indigenous* counselling yaitu merupakan konseling yang didasarkan pada sistem pengetahuan dan praktik-praktik

masyarakat, di mana masyarakat menginternalisasi pola perilaku dan sistem pengetahuan mereka.

METODE

Metodologi artikel ini adalah tinjauan literatur. Mendapatkan informasi sebanyak mungkin mengenai topik atau masalah yang sedang diteliti adalah tujuan utama dari studi literatur. Studi literatur melibatkan beberapa langkah, termasuk memilih topik, mengumpulkan data, menetapkan tujuan penelitian, menyajikan data yang diperoleh, dan menarik kesimpulan. Proses pengumpulan data dan informasi diperoleh melalui berbagai sumber, antara lain buku, jurnal, dan sumber lainnya yang berkaitan dengan topik atau masalah yang sedang diteliti.

HASIL

1. Konseling Indigenous sebagai Transmisi Budaya

Indigenous adalah kata sifat yang biasanya diletakkan sebelum kata benda, berasal dari kata *In-di-gent* yang artinya langka, sangat sedikit, atau asli dari daerah tertentu (Oxford Advanced Learners Dictionary, 2012).

Di dalam dunia psikologi, *indigenous* dipandang sebagai kebalikan dari psikologi umum, yang meneliti manifestasi perilaku pada manusia menurut prinsip-prinsip universal. Seolah-olah teori perilaku manusia dapat dibangun secara induktif dengan mengabaikan konteks di mana topik tersebut berasal, universalitas dalam psikologi umum menafikan konteks. Di sisi lain, para praktisi kearifan lokal melakukan pendekatan pemikiran melalui lensa konteks, sejarah, agama, budaya, dan ekologi.

Kim dan Berry (1993) mendefinisikan indigenous psychology dalam batasan sebagai berikut “*the scientific study of human behavior or mind that is native that is not transported from other region, and that is designed for its people*”. Dalam definisi itu tergambar jelas ruang lingkup psikologi *indigenous* sebagai sebuah kajian tentang perilaku dan pikiran manusia yang asli (native), yang tidak diambil dari daerah lain, serta dirancang untuk masyarakat setempat.

Pengertian tentang *indigenous* dan *indigenization* dikemukakan oleh Sinha dalam Berry, J. W.; Poortinga, YPE; dan Pandey, J. (1997) sebagai berikut yaitu dalam arti biologis untuk bidang untuk bidang epistemologi, Dalam konteks biologis epistemologi, pengetahuan asli berkaitan dengan aspek-aspek pengetahuan yang telah dibudidayakan dan diwariskan di dalam suatu bangsa atau budaya, dan berlawanan dengan pengetahuan yang dibawa dari tempat lain.

Seperti yang dapat dilihat dari dua definisi ini tersebut, *indigenous* mengacu pada pengetahuan dan adat istiadat yang unik untuk suatu komunitas, daerah, atau lokasi dan yang berkembang di tempat tertentu yang bersifat asli. Artinya, ini bukanlah sesuatu yang berasal dari daerah atau lokasi lain, melainkan berakar dari tempat tertentu tersebut.

Indigenous counseling sebagai transmisi budaya, menghadirkan suatu pendekatan konseling yang memfokuskan pada pemahaman mendalam terhadap kearifan lokal dan nilai-nilai budaya masyarakat asli. Dalam kerangka

ini, upaya dilakukan untuk menjaga, meneruskan, dan memperkuat identitas budaya, memberikan penghargaan pada pengetahuan tradisional, dan mendukung kesejahteraan mental individu serta komunitas.

Pentingnya transmisi budaya dalam Indigenous counseling menciptakan keterkaitan yang kuat antara dimensi konseling dan warisan budaya. Pepatah adat, falsafah, nilai, motto hidup yang di anut dalam sebuah kebudayaan menjadi alat penting dalam proses konseling, digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan memberikan arahan dalam menjalani kehidupan.

Pendidikan tidak dapat diabaikan sebagai sarana untuk memberdayakan individu dengan pemahaman yang lebih mendalam terhadap kearifan lokal dan memupuk rasa kebanggaan terhadap identitas budaya mereka. Indigenous counseling, oleh karena itu, tidak hanya bertujuan pada pemecahan masalah individu, tetapi juga pada penguatan ikatan budaya.

Dengan pendekatan ini, Indigenous counseling bukan hanya merupakan suatu bentuk pengentasan masalah maupun pengembangan potensi, tetapi juga suatu perwujudan komitmen terhadap pelestarian dan pemberdayaan budaya asli. Dalam konteks ini, konselor bukan hanya menjadi fasilitator perubahan individu, tetapi juga agen dalam mendukung kelangsungan warisan budaya yang menjadi pondasi kehidupan masyarakat pribumi.

2. Nilai-Nilai Kebermaknaan Hidup dalam Budaya Minangkabau

Minangkabau biasa disebut sebagai suku masyarakat atau orang yang berasal dari Propinsi Sumatera Barat, didalam kebudayaan dan adatnya, Minangkabau memiliki beragam keunikan yang berbeda dari budaya lain, yaitu menganut system matrilineal yaitu sistem keturunan ibu yang mana nama suku anak diwariskan dari ibu, bukan ayahnya. Selanjutnya yang cukup unik ialah bagaimana agama Islam menjadi sendi dari budaya Minangkabau itu sendiri, seperti falsafah adat Minangkabau yang berbunyi “Adaik basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, Syarak Mangato, Adaik Mamakai” yang memiliki arti bahwa adat itu sendinya ialah syarak (agama), syarak (agama) itu sendinya ialah kitabullah (Al-Quran) apa yang diperintahkan oleh agama, adat melaksanakannya. Falsafah ini menjadi simbol bahwa adat dan agama di Minangkabau tidak dapat dipisahkan.

Nilai adalah sebuah konsepsi, baik tersurat maupun tersirat, yang berkaitan dengan individu tertentu atau mendefinisikan sebuah komunitas atau unit sosial tentang sesuatu yang dicari (karena berharga) dan yang membentuk proses pengambilan keputusan sebagai sebuah metode, instrumen, atau tujuan.

Nilai-nilai dasar yang bersifat universal, yang meliputi hakikat hidup, hakikat kerja, hakikat kehidupan manusia dalam ruang dan waktu, hakikat hubungan manusia dengan alam, dan hakikat hubungan manusia dengan manusia lainnya yang mendefinisikan orientasi nilai budaya masyarakat.

Tujuan hidup bagi orang Minangkabau adalah untuk menghasilkan manfaat bagi orang lain. Pepatah Minangkabau mengatakan bahwa “Hiduih bajaso, mati bapusako”. Jadi orang Minangkabau memberikan arti dan harga yang tinggi terhadap hidup. Dengan falsafah yang dimiliki tersebut, masyarakat Minangkabau memikirkan generasi penerus dan apa yang diwariskan setelah kematian. Sebagai hasilnya,

orang Minangkabau berusaha keras untuk meninggalkan sesuatu bagi masyarakat dan keturunan mereka. Memberi pusaka tidak hanya dalam arti sempit seperti materi maupun harta benda, melainkan juga nilai-nilai adatnya. Oleh karena itu semasa hidup bukan hanya berfokus mencari materi/harta tetapi juga focus pada pembimbingan dan pengajaran kepada anak kemenakan sesuai dengan norma-norma adat yang berlaku.

Diantara sekian banyak petatah-petitih adat Minangkabau, falsafah-falsafah yang dijadikan pegangan dan tuntunan dari generasi “urang tuo dulu” hingga ke generasi muda saat ini, salah satu pepatah yang menarik bagi saya ialah bagaimana adat Minangkabau memandang sesama manusia.

Nilai-nilai egaliter atau kebersamaan sangat dijunjung tinggi oleh orang Minangkabau dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai ini menyatakan mereka dengan ungkapan “Duduak samo randah, tagak samo tinggi”. Filosofi ini menekankan pentingnya kesetaraan dan keadilan dalam masyarakat, tanpa memandang status sosial atau kekayaan.

Dalam kegiatan yang menyangkut kepentingan umum masyarakat minangkabau sangat menjunjung tinggi musyawarah dan mufakat. Hasil mufakat merupakan otoritas yang tertinggi.

Menurut adat dan budaya Minangkabau, pandangan terhadap seorang diri pribadi ialah sama meskipun memiliki fungsi dan peranan yang berbeda karena pada hakikatnya perbedaan tersebut yang membuat kita saling mengisi kekurangan satu sama lain dan saling membantu, sehingga terciptalah rasa saling membutuhkan dan saling membantu

Dikatakan dalam pepatah adat yang akan kita kaji pada kesempatan kali ini ialah ;

“Nan buto paambuih lasuang, nan pakak palapeh badia, nan lumpuah paunyi rumah, nan kuek pambaok baban, nan binguang ka disuruah-suruah, nan cadiak lawan barundiang”

Yang buta sebagai orang yang menghembus lesung (pipa untuk meniup api tungku), yang tuli sebagai orang yang akan membunyikan Meriam/senapan, yang lumpuh sebagai penghuni/penjaga rumah, yang kuat sebagai orang yang akan memikul beban berat, yang kurang pintar menjadi orang yang bisa dimintai pertolongan/membantu, dan yang cerdas menjadi orang yang akan diajak berdiskusi dan memecahkan suatu masalah.

Pada pepatah ini dapat terlihat bahwa setiap individu tersebut memiliki nilai, fungsi, peranan yang berbeda. Setiap individu memiliki potensi untuk dapat dikembangkan dan memberi makna dalam kehidupan, dan perbedaan itu hendaklah disikapi pula dengan pemahaman bahwa sebagai manusia setiap individu itu berharga dan perlu untuk saling menghargai agar terdapat keharmonisan dalam kehidupan.

3. Indigenous Counseling Berbasis Kebermaknaan Hidup dalam Masyarakat Minangkabau sebagai Bentuk Transmisi Budaya

Konseling indigenous adalah pendekatan konseling yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang budaya klien. Dalam konteks ini, nilai-nilai dan filosofi hidup Minangkabau dapat menjadi dasar dalam proses konseling. Budaya Minangkabau memiliki banyak sekali pepatah, prinsip, motto maupun filosofi dalam kehidupan. Salah satu yang dikaji pada saat ini ialah pepatah adat sebagai berikut :

“Nan buto paambuih lasuang, nan pakak palapeh badia, nan lumpuah paunyi rumah, nan kuek pambaok baban, nan binguang ka disuruah-suruah, nan cadiak lawan barundiang”

Sebagaimana telah penulis sampaikan sebelumnya bahwa pepatah ini menjelaskan tentang bagaimana adat Minangkabau memandang sesama manusia itu setara dan menilai manusia dari segi kebermanfaatannya dan apa yang dapat diperbuatnya terhadap sesama, sehingga setiap pribadi itu bernilai sesuai

dengan kelebihanannya bahkan kekurangan sekalipun dapat menjadi suatu kelebihan bagi orang lain.

Hal ini berhubungan dengan Self Esteem seorang individu, atau jika dikaitkan kepada layanan bimbingan konseling di sekolah berkaitan dengan self esteem peserta didik. Self esteem dapat ditumbuhkan dalam diri individu melalui pengenalan budaya dan diaplikasikan oleh guru BK sebagai indigenous counselling dalam pemberian layanan. Hal ini sejalan dengan pendapat Erikson bahwa *self-esteem* adalah sifat kepribadian yang diperoleh anak-anak di awal kehidupan mereka; ini bukan sesuatu yang mereka bawa sejak lahir. Secara bertahap, perkembangan ini terjadi melalui interaksi dengan teman sebaya, orang tua, serta individu lainnya yang memiliki makna dalam kehidupan anak tersebut (Santrock, 2011).

Peserta didik yang memiliki *self esteem* yang kuat akan mengembangkan keyakinan diri, kompetensi, rasa berharga, serta perasaan bahwa mereka diperlukan dan berguna di dunia ini. Selain itu, mereka yang memiliki kepercayaan diri dapat mencapai tujuan mereka dan menginspirasi orang lain untuk benar-benar mengejar impian mereka.

Menurut Maslow (Feist & Feist, 2008: 248) *self-esteem* disebut juga sebagai perasaan individu bahwa dirinya berharga. Karena mengekspresikan keinginan untuk berprestasi, ketepatan, penguasaan dan kompetensi, kepercayaan diri dalam menghadapi dunia, kemandirian dan kebebasan, harga diri lebih mendasar daripada sekedar reputasi dan gengsi. Dengan kata lain, kompetensi yang tulus mendasari harga diri, bukan hanya persepsi orang lain terhadapnya.

Menurut Rosenberg (1980) Individu dengan *self esteem* yang kuat akan menghargai dan menganggap diri mereka sebagai individu yang berharga. Sementara itu, orang dengan *self esteem* yang rendah akan merasa sulit untuk menerima diri mereka sendiri dan percaya

bahwa mereka tidak layak dan tidak mampu. Orang yang memiliki harga diri yang rendah lebih mungkin untuk bertindak negatif karena perilaku dipengaruhi oleh harga diri seseorang (Clemes, 2012: 3). Akibatnya, peserta didik yang memiliki *self esteem* rendah dapat mengalami masalah di sekolah.

Berdasarkan pepatah Minangkabau dapat digunakan dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling, bahwa menurut adat Minangkabau setiap manusia itu memiliki nilainya tersendiri maka demikian juga dengan peserta didik itu sendiri. Dari pepatah tersebut kelebihan seperti kuat fisik dan kecerdasan didorong untuk dapat bermanfaat bagi orang lain, bahkan kekurangan seperti buta, tuli dan bahkan kurang cerdas dapat menjadi kelebihan untuk melakukan pekerjaan yang mungkin orang lain tak bisa lakukan. Melalui pepatah tersebut peserta didik didorong untuk menganalisis kekuatan dan kelemahannya kemudian mengevaluasi dan merancang action plan tentang bagaimana kekuatan dan kelemahan tersebut dapat menjadi kelebihannya dan menjadi sumber dari timbulnya perasaan dan penerimaan bahwa diri berharga. Adapun pelaksanaannya dapat diterapkan dalam berbagai bentuk dan jenis layanan BK. Melalui pepatah tersebut guru bimbingan dan konseling akan dapat lebih mudah memahamkan konseli terhadap *self esteem* nya dan mengajarkan kebermaknaan hidup karena menggunakan pendekatan budaya yang dianut dan dipakai dalam kehidupan sehari-hari konseli/peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan tentang pepatah adat Minangkabau tersebut yang memandang sesama manusia itu setara dan menilai manusia dari segi kebermanfaatannya dan apa yang dapat diperbuatnya terhadap sesama, sehingga setiap pribadi itu bernilai sesuai dengan kelebihannya bahkan kekurangan sekalipun dapat menjadi suatu kelebihan bagi orang lain.

Pepatah ini memiliki korelasi/keterkaitan dengan proses layanan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan *self esteem* peserta didik, setiap manusia itu memiliki nilainya tersendiri maka demikian juga dengan peserta didik itu sendiri. Dari pepatah tersebut kelebihan seperti kuat fisik dan kecerdasan didorong untuk dapat bermanfaat bagi orang lain, bahkan kekurangan seperti buta, tuli dan bahkan kurang cerdas dapat menjadi kelebihan untuk melakukan pekerjaan yang mungkin orang lain tak bisa lakukan. Melalui pepatah tersebut peserta didik didorong untuk menganalisis kekuatan dan kelemahannya kemudian mengevaluasi dan merancang action plan tentang bagaimana kekuatan dan kelemahan tersebut dapat menjadi kelebihannya dan menjadi sumber dari timbulnya perasaan dan penerimaan bahwa diri berharga.

DAFTAR RUJUKAN

- Adisaputra, S. (2015). Keterkaitan *Self Efficacy* dan *Self Esteem* Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Fokus Konseling* Vol 1 (2) hal.151-161 Sparrow, D.G. (2010). *Motivasi Bekerja dan Berkarya*. Jakarta: Citra Cemerlang.
- Amir M.S. (2001). *Adat Minangkabau : Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*. Jakarta : PT Mutiara Sumber Widya
- Anggraini, Z., Mudjiran, M., Firman, F. (2021). The Influence of Family Support and *Self Esteem* of the Drug Abuse Prevention on Senior High School. *JAIPTEKIN*, 5(1):1-7
- Clemes, Harris, dkk. (2012). *Bagaimana Meningkatkan Harga Diri Remaja*. Jakarata: Binarupa Aksara Publisher.
- Febriani, R., & Dewi, S. F. (2021). Relasi Gender pada Perkawinan Antar Etnis: Studi Kasus Perempuan Minangkabau. *Jurnal Civic Education*, 10.36412/ce.v5i1.2647.

- Feist, J., & Feist, G. J. (2008). *Theories of Personality*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Feist, Jess & J. Feist Gregory. (2008). *Theories of Personality (Terjemahan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kim, U., & Berry, J. W. (Eds.). (1993). *Indigenous psychologies: Research and experience in cultural context*. Sage Publications, Inc
- Oxford Advanced Learner's Dictionary. (2012). Oxford University Press
- Prayitno. (2022). *Paradigma Pendidikan*. PT RajaGrafindo Persada.
- Putra, A. A. (2017). Nilai Adaptif-Reflektif dalam Sindir-Kias sebagai Wujud Dinamika Kebudayaan Bahasa Minangkabau. *Jurnal Filsafat*, 27 (1) 1-29.
- Rosenberg, M. (1980). A Theory of Self-Esteem. *Social Forces*, 80(3), 1041-1068
- Sayuti, M. (2020). "Alam Takambang Jadikan Guru" (ATJG) Learning Model of Budaya Alam Minangkabau (BAM). The 3rd International Conference on Language, Literature, and Education (ICLLE) (hal. 261-267). Padang: Atlantis Press
- Sinha, D. (1997). Indigenizing Psychology in Berry, J. W., Poortinga, YPE H., and Pandey, J. 1997 (ed.). *Handbook of Cross-Cultural Psychology : Theory and Method*. Second edition. 1997. Allyn and Bacon A Viacom Company, United States of America
- Soai, I. P., & Qisty, S. N. (2021). Sistem Religi dan Kepercayaan Jingtui di Kabupaten Sabu Raijua. *Journal of Sustainable Tourism Research*, 40-46
- Tyson, A. D. (2010). *Decentralization and Adat Revivalism in Indonesia: The Politics of Becoming Indigenous*. USA: Routledge